

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01. Awig-Awig Perkawinan di Desa Adat Banjar

ບູລິມະສາມະຍາ
Palet 1
ບົດຄຳສອນ
Indik Pawiwahan

ບາງກວາມີພາ
Pawos 49

- ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
- (1). Pawiwahan teges ipun patemuning purusa lawan pradana malarapan pamunggalan suka
ມີ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
cita kadulurin upasaksi sekala niskala.
- ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ :
- (2). Pamargin pawiwahan luwir ipun :
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
a. Ngeororod (merangkat). b. Pepadikan.
- ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ :
- (3). Pidabdab sang pacang mawiwaha :
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
a. Sampun munggah dahan/teruna utawi manut sekadi inucap ring UU No.
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
1 Tahun 1974
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
b. Sangkaning pada suka
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
c. Manut kecaping agama, makadi tan gamia-gamana miwah sane lianan.
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
d. Nguningayang ring bendesa, prade pawiwahane antuk pepadikan.

ບາງກວາມີພາ
Pawos 50

- ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
- (1). Pamargin pawiwahan patut kaupasaksi antuk prajuru desa minekadi
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
bendesa maka saksi ring sekala.
- ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
- (2). Risampun tegap utawi patut upacara pawiwahan punika, patut kapikukuh
ກາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ ບົດບາງກວາມີພາ
antuk ilikita (akta perkawinan) olih sang sinanggih patut.

Lampiran 02. Surat Pemberitahuan Kawin Nyerod

Penglatan, 6 Juli 2016.

Katur majeng ring :

Ida Biang Ida Ayu Ketut Merta lan

Raka Rai tityang sinamian

Ring Geria, Br.Dinas Munduk,

Ring –

Desa Banjar.

Om, Swastyastu !!!

Singgih Ida Biang sane baktinin tityang sareng raka rai sinamian, **tityang Ida Ayu Kade Widiaheni**, sampun ninggal Biang merabian rahinane mangkin, sareng jatuh karman utawi jodoh tityang sane mapesengan : **WAYAN SIARKA**, saking Banjar Dinas Kajanan, Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng.

Antuk punika mugi ledang Ida Biang lan Raka Rai sinamian, mepaica tityang **DOA RESTU**, lan **pengampura**, indik keiwangan tityang ngambil pemargi merabian. Suksma.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om.

Mematutang lan sareng nunas pengampu



(Signature of Wayan Siarka)

WAYAN SIARKA)

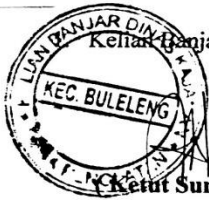
Tityang sane matur ring Ida Biang



(Signature of Ida Ayu Kade Widiaheni)

(IDA AYU KADE WIDIAHENI)

Mengetanur :



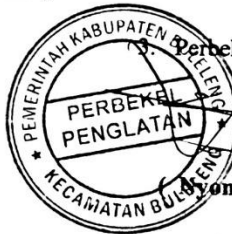
Kelian Banjar Dinas Kajanan.

(Signature of Ketut Sumedana)
(Ketut Sumedana)



Kelian Desa Pakraman Penglatan

(Signature of Wayan Susila S.Sos.)
(Wayan Susila S.Sos.)



Perbekel Penglatan

(Signature of Nyoman Budarsa)
(Nyoman Budarsa)

BERITA ACARA
TENTANG
PENGESAHAN PERKAWINAN

Nomor : _____

Pada hari ini, RABU, tanggal 12 - 9 - 2014,
Jam 1400 bertempat di MANJAR Telah melaksanakan pengesahan
Perkawinan / Pawiwahan atas dasar cinta sama cinta lahir dan batin.

Mempelai Laki - laki : Purusa.

Nama : NYOMAN SUPARMA
Umur : 26 TH
Alamat : MR DINH PADMASARI DE KALIANGET
KEC. SERIRIT ALL

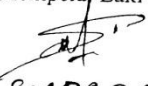
Mempelai Perempuan : Peredana.


Nama : DAYU ARI SUDARMINI
Umur : 27 TH
Alamat : MR DINH MUNDUK DE MANJAR. KEC. MANJ
ALL

Upacara dilaksanakan dengan Agama
Saha Upacara / Penyangaskara dengan

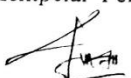
- : HINDU
1. Buta Saksi
2. Dewa Saksi / Pewidi Widana
3. Manusia Saksi.


Mempelai Laki - laki


(NY. SUPARMA)
Orang Tua mempelai Laki - laki


(KT SINI)

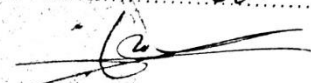
Mempelai Perempuan


(DAYU ARI SUDARMINI)
Orang Tua mempelai Perempuan


(IDA EO SUJANA)

Saksi Prajuru / Aparat Desa :


Kelian Banjar Pakeraman : PADMASARI
Desa : KALIANGET


(Made Bawa)


Kelian Banjar Pakeraman : MUNDUK
Desa : MANJAR

(IDA KT ASTINA)

Kelian Banjar Dinas : PADMASARI
Desa : KALIANGET


(DUTA SAPUTRA)

Kelian Banjar Dinas : MUNDUK
Desa : MANJAR


(IDA KT SUIDAYAK)

BERITA ACARA
TENTANG
PENGESAHAN PERKAWINAN

Nomor : _____

Pada hari ini, SEBEN tanggal 24 NOV. 2024
Jam 8.00 bertempat di BANJAR Telah melaksanakan pengesahan
Perkawinan / Pawaihan atas dasar cinta sama cinta lahir dan batin.

Mempelai Laki - laki : Purusa.

Nama : KM Rudi ARTAWAN
Umur : 36
Alamat : BR DINAS MUNDUK

Mempelai Perempuan : Peredana.

Nama : Ida Ayu KM Novi Puspita Yanti
Umur : 23 tahun
Alamat : BR DINAS MUNDUK

Upacara dilaksanakan dengan Agama

: AYU


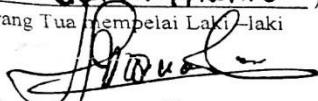
Saha Upacara / Penyangaskara dengan

: 1. Buta Saksi

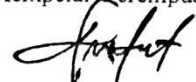

2. Dewa Saksi / Pewidi Widana

☒ 3. Manusia Saksi.

Mempelai Laki - laki


(KM RUDI ARTAWAN)
Orang Tua Mempelai Laki - laki

(KARYO MULYA SURYADANA)

Mempelai Perempuan


(IDA AYU KM NOVI PUSPITA Y)
Orang Tua mempelai Perempuan

(IDA AYU NAWA)

Saksi Prajuru / Aparat Desa :

Kelian Banjar Pakerman Munduk

Desa : _____


(IDA AYU NAWA)


Kelian Banjar Pakerman _____

Desa : _____

(_____)

Kelian Banjar Dinas Munduk

Desa : _____


(SUIDAYA)

Kelian Banjar Dinas : _____

Desa : _____

(_____)

**BERITA ACARA
TENTANG
PENGESAHAN PERKAWINAN**

Nomor : _____

Pada hari ini, RABU tanggal 16 - 12 - 2015
Jam 9.00 bertempat di BANJAR Telah melaksanakan pengesahan
Perkawinan / Pawiwahan atas dasar cinta sama cinta lahir dan batin.

Mempelai Laki - laki : Purusa.

Nama : Kadek Widiadnyana
Umur : 31
Alamat : Banjarnegara, Dinas, Amunduk

Mempelai Perempuan : Peredana.

Nama : I. Eusti Ayu Dwi Marhaeni
Umur : 28 tahun
Alamat : Al. Kerta Dalem Sari I / ISE Denpasar

Upacara dilaksanakan dengan Agama : HINDU
Saha Upacara / Penyangkara dengan :

1. Buta Saksi
2. Dewa Saksi / Pewidi Widana
3. Manusia Saksi.

Mempelai Laki - laki

Kadek Widiadnyana
(Kadek Widiadnyana)
Orang Tua mempelai Laki - laki
Putu Adnyana
(Putu Adnyana)

Mempelai Perempuan

I. Eusti Ayu Dwi Marhaeni
(I. Eusti Ayu Dwi Marhaeni)
Orang Tua mempelai Perempuan
I. Eusti Naurah Rai
(I. Eusti Naurah Rai)

Saksi Prajuru / Aparat Desa :

Kelian Banjar Pakraman : Amunduk
Desa : BANJAR

IDA KT ASTIKA
(IDA KT ASTIKA)

Kelian Banjar Pakraman : Pakraman
Desa : Pakraman

Yogi Widiadnyana
(Yogi Widiadnyana)

Kelian Banjar Dinas : Amunduk
Desa : BANJAR


(Amunduk)

Kelian Banjar Dinas : SAN
Desa : T.A. Widiadnyana

Yogi Widiadnyana
(Yogi Widiadnyana)

BERITA ACARA
TENTANG
PENGESEAHAN PERKAWINAN

Nomor : _____

Pada hari ini, SENIN tanggal 02-01-2017
Jam 12.30 bertempat di DUSUN SANTAL Telah melaksanakan pengesahan
Perkawinan / Pawiwahan atas dasar cinta sama cinta lahir dan batin.

Mempelai Laki - laki : Purusa.

Nama : KETUT YASTIKA
Umur : 31 DESEMBER 1977
Alamat : DUSUN SANTAL

Mempelai Perempuan : Peredana..

Nama : DESAK MADE KERTI
Umur : 31 DESEMBER 1972
Alamat : DUSUN MUNDUK

Upacara dilaksanakan dengan Agama
Saha Upacara / Penyangaskara dengan

- HINDU
① Buta Saksi
② Dewa Saksi / Pewidi Widana
③ Manusia Saksi.

Mempelai Laki - laki

Mempelai Perempuan

(KETUT YASTIKA)
Orang Tua mempelai Laki - laki

(DESAK MADE KERTI)
Orang Tua mempelai Perempuan

(MADE TOYA (ALM))

(DEWA KETUT SUMENASA)

Saksi Prajuru / Aparat Desa :

Kelian Banjar Pakerman DUSUN MUNDUK,
Desa : BANJAR

Kelian Banjar Pakerman
Desa :

(C SANG PUTRA BANA)

(_____)

Kelian Banjar Dinas : DUSUN DINAS SANTAL
Desa : BANJAR

Kelian Banjar Dinas : DUSUN PERAMPAS
Desa :

(KETUT SUPRIATNA)

(_____)

(-)

- Sejarah Desa
- Demografi Desa
- Mata Pencanharian

2. Alasan perempuan *tri wangsa* melakukan kawin *nyerod*
 - Alasan perempuan *tri wangsa* kawin *nyerod*
 - Waktu perkawinan
 - Tempat melangsungkan proses perkawinan
 - Proses Perkawinan
 - Orang yang terlibat dalam perkawinan
 - Kerabat yang hadir saat perkawinan
 - Respon keluarga ketika diberi kabar akan menikah
3. Sistem Perkawinan
 - Perkawinan *nyerod* masih dilarang
 - Jumlah perempuan *tri wangsa* yang melakukan kawin *nyerod*
 - *Awig-awig* yang mengatur perkawinan di Desa Adat Banjar
 - Waktu perkawinan
 - Orang-orang yang terlibat dalam perkawinan
4. Implikasi dari perkawinan *nyerod*
 - Orang yang menentang perkawinan *nyerod*
 - Perlakuan keluarga setelah kawin *nyerod*
 - Perasaan setelah kawin *nyerod*
 - Keadaan setelah menikah
 - Waktu pulang ke *griya*
5. Bias-bias gender dalam permasalahan kawin *nyerod* yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi kelas XI
 - Kurikulum yang digunakan
 - Perangkat pembelajaran yang dipakai
 - Materi yang pernah diajarkan

Lampiran 05. Dokumentasi dengan Informan



Wawancara dengan Pemangku Adat
Dokumentasi: Wulan, 10 Mei 2019



Wawancara dengan Klian Adat
Domuntasi: Wulan, 11 Mei 2019





Wawancara dengan Ibu Desak Kerti
Dokumentasi : Wulan, 29 Juni 2019

Wawancara dengan Dayu Morin
Dokumentasi: Wulan, 14 Mei 2019



Wawancara dengan Ibu Widyaheni
Dokumentasi : Wulan, 20 Mei 2019

Lampiran 06. Dokumentasi *Merajan* dan *Griya* yang Ada di Dusun Munduk



Merajan Kawitan Brahmana Keniten
Dokumentasi: Wulan, 12 Agustus 2019

Merajan Kawitan Brahmana Mas
Dokumentasi: Wulan, 12 Agustus 2019



Griya Kemenuh Kaba-Kaba
Dokumentasi: Wulan, 12 Agustus 2019



Merajan Pasemetonan Kresna Kepakisan
Dokumentasi: Wulan, 12 Agustus 2019



Merajan Satria Dalem Blambangan
Dokumentasi: Wulan, 12 Agustus 2019

Lampiran 07. Silabus



SILABUS MATA PELAJARAN SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH (SMA/MA)

MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA, 2016



I. PENDAHULUAN

A. Rasional

Pembelajaran membutuhkan silabus yang handal, terumuskan dengan jelas dan sekaligus terbuka untuk selalu dikembangkan sesuai kebutuhan jaman. Dirancang berdasarkan Kurikulum 2013, silabus ini memuat di dalamnya materi-materi pembelajaran dan proses pembelajaran untuk menerjemahkan tujuan Kurikulum 2013 dalam praktik pembelajaran. Silabus ini dipergunakan sebagai acuan bagi guru Sosiologi dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi peserta didik sebagaimana diharapkan.

Silabus Sosiologi SMA ini dirancang untuk tujuan itu, memuat di dalamnya kompetensi yang diharapkan, kerangka pengembangan, ruang lingkup materi, proses pembelajaran, penilaian, dan rangkaian semua itu dimuat dalam tabel panduan pembelajaran. Mengacu pada silabus ini, proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan peserta didik berpengetahuan, berketerampilan, memiliki sikap religius dan etika sosial yang tinggi dalam mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma pembangunan kini telah bergeser dari pembangunan berbasis Sumber Daya Alam (SDA) menuju pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka pembentukan peradaban baru memasuki abad 21. Pendidikan nasional melalui pengembangan Kurikulum 2013 diarahkan untuk menopang transformasi pembangunan yang membutuhkan dukungan SDM yang berpengetahuan, berkemampuan kreatif, dan berkepribadian budaya bangsa serta berwawasan luas dalam pergaulan dunia.

Untuk itu, Kurikulum 2013 dikembangkan secara khusus untuk mempersiapkan generasi baru penerus bangsa yang berkualitas sebagai warga negara yang berpengetahuan, berketerampilan, memiliki sikap religius dan etika sosial yang tinggi guna menopang pembangunan bangsa dan peradaban dunia. Dengan begitu, pelaksanaan Kurikulum 2013 diharapkan mampu membangun kehidupan bangsa di masa kini dan masa depan menuju pembangunan manusia yang semakin berkualitas.

Sebagaimana digambarkan di atas, kualitas kepribadian sebagai manusia dewasa dan warga negara yang mandiri, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki sikap religius dan etika sosial yang tinggi merupakan kualitas manusia yang hendak dicapai dari pelaksanaan Kurikulum 2013. Kualitas pembangunan manusia itu dicapai dengan mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik melalui proses pendidikan.

Kurikulum 2013 ini bersifat progresif menegaskan adanya perubahan dalam cara pandang pembangunan dan manusia. Kurikulum ini mengukuhkan sentralitas manusia dalam

pendidikan. Sehubungan dengan itu, mengikuti Kurikulum 2013 ini, pembelajaran Sosiologi mengakomodasi pandangan-pandangan baru dalam disiplin Sosiologi dari semula diposisikan sebagai disiplin ilmu yang kaku hanya menekankan pada dimensi kognisi menuju disiplin ilmu yang bersifat kritis dan emansipatoris. Pembelajaran Sosiologi memiliki dimensi konseptual dan sekaligus praktis serta memperkuat komitmen nilai. Tujuan pembelajaran Sosiologi di sini diarahkan untuk menumbuhkan kualitas berpikir yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam dunia publik. Dengan kata lain, pembelajaran Sosiologi mementingkan penguasaan pengetahuan, nilai kemanusiaan dan keterlibatan sosial.

Silabus ini disusun dengan format dan penyajian/penulisan yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Penyederhanaan format dimaksudkan agar penyajiannya lebih efisien, tidak terlalu banyak halaman namun lingkup dan substansinya tidak berkurang, serta tetap mempertimbangkan tata urutan (*sequence*) materi dan kompetensinya. Penyusunan silabus ini dilakukan dengan prinsip keselarasan antara ide, desain, dan pelaksanaan kurikulum; mudah diajarkan oleh guru (*teachable*); mudah dipelajari oleh peserta didik (*learnable*); terukur pencapaiannya (*measurable*), dan bermakna untuk dipelajari (*worth to learn*) sebagai bekal untuk kehidupan dan kelanjutan pendidikan peserta didik.

Silabus ini bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal. Atas dasar prinsip tersebut, komponen silabus mencakup kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktivitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

B. Kompetensi Setelah Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran di pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), sedangkan di pendidikan menengah (SMA/MA) IPS dikenal sebagai kelompok peminatan bersama-sama dengan peminatan MIPA; Bahasa dan Budaya. IPS di pendidikan dasar khususnya SD, bersifat terpadu-*integrated* karena itu

pembelajarannya tematik. Pada kelas rendah (I,II dan III) IPS dipadukan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Matematika; pada SD/MI kelas tinggi (Kelas IV, V, dan VI) menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada jenjang SMP/MTs, pembelajarannya bersifat terpadu-korelatif, secara materi konsep-konsep ilmu sosial dalam IPS belum terikat pada tema. Pada pendidikan menengah yaitu SMA/MA IPS menjadi kelompok peminatan, yang di dalamnya terdiri atas mata pelajaran yang berdiri sendiri (*monodisipliner*) yaitu Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Sejarah.

Setelah mengikuti pembelajaran IPS di pendidikan dasar dan kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial di pendidikan menengah, peserta didik akan memiliki kemampuan sebagai berikut.

- Mengenal dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- Mengaplikasikan teori, pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam penelitian sederhana dan mengomunikasikan secara lisan dan/atau tulisan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dengan memanfaatkan teknologi informasi;
- Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, kreatif, inovatif, kolaboratif dan terampil menyelesaikan masalah dalam kehidupan masyarakat;
- Memahami dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan manusia baik di masa lalu maupun potensi dampaknya di masa depan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta bangga menjadi warga negara Indonesia; dan
- Berkomunikasi, bekerja sama, dan berdaya saing dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, global.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dirumuskan menjadi tingkatan kompetensi kerja pada setiap jenjang gambar 2.

SD/MI

Mampu melakukan pengamatan/observasi secara kritis terhadap lingkungan dan masyarakat dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional (ASEAN) untuk mengembangkan rasa ingin tahu sehingga dapat mengenal, memahami, dan mengidentifikasi fakta, konektivitas ruang dan waktu dan akibatnya, untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada secara rasional dan kreatif serta mengomunikasikan dengan teknologi secara santun.

SMP/MTs

Mampu melakukan investigasi secara kritis dan rasional terhadap lingkungan dan masyarakat dalam lingkup lokal, nasional dan internasional (ASEAN dan Benua) untuk membandingkan konektivitas ruang dan waktu, dan pengaruhnya, untuk menemukan solusi secara kreatif, logis, dan empiris, serta mengomunikasikannya melalui teknologi dengan penuh percaya diri dan beretika.

SMA/MA

Mampu melakukan penelitian secara kritis, kreatif, dan inovatif tentang lingkungan dan masyarakat dalam lingkup lokal, nasional, dan global untuk memecahkan masalah sesuai dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora secara saintifik, dan mengomunikasikan melalui teknologi dengan etika akademis.

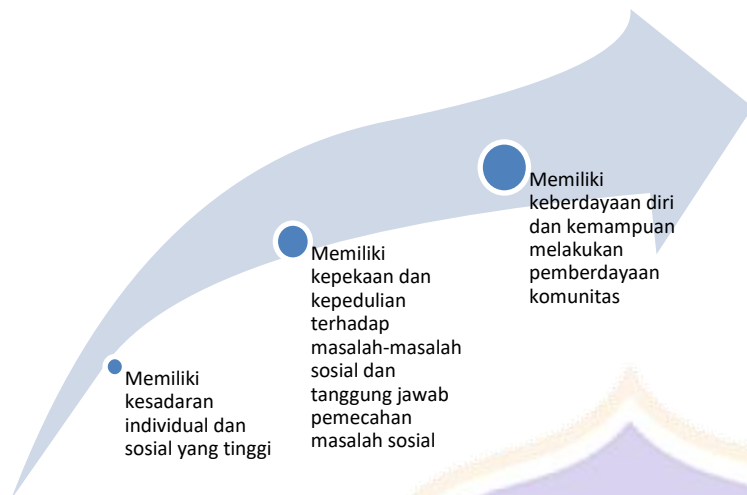
ilmiah seperti

*Gambar 1. Peta Kerja Ilmiah IPS di Pendidikan Dasar dan Kelompok
Peminatan IPS di Pendidikan Menengah*

C. Kompetensi Setelah Mempelajari Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Khusus dalam pembelajaran di SMA, kompetensi umum itu dicapai melalui pembelajaran terkait minat-minat khusus yang dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik dan orientasi pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya melalui pembelajaran mata pelajaran Sosiologi. Lebih khusus dalam pembelajaran Sosiologi, kompetensi umum itu dicapai secara bertahap dalam tingkat perkembangannya mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pencapaian kompetensi-kompetensi khusus tersebut digambarkan sebagai berikut.

Menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sosial, kepekaan dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial serta mampu mengatasi masalah dan melakukan pemberdayaan sosial di masyarakatnya



Gambar 2. Tingkatan Kompetensi Di SMA

Sebagaimana dipaparkan dalam gambar di atas, pembelajaran Sosiologi di kelas X diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran individual dan sosial. Selanjutnya, di kelas XI diharapkan peserta didik dapat memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial serta tanggungjawab pemecahan masalah sosial. Pada kelas XII, peserta didik diharapkan memiliki keberdayaan diri dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan komunitas. Kemudian, yang terakhir, setelah lulus dari SMA diharapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sosial, kepekaan dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial serta mampu mengatasi masalah dan melakukan pemberdayaan sosial di masyarakat.

D. Kerangka Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Kompetensi sebagaimana diharapkan di atas selanjutnya diterjemahkan dalam kompetensi dasar yang kemudian dijadikan dasar acuan dalam praktik pembelajaran Sosiologi. Berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai itu, praktik pembelajaran Sosiologi ditujukan pada penguasaan pengetahuan dalam praktik, atau praktik pengetahuan Sosiologi, untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religiusitas dan etika sosial yang tinggi dalam pergaulan sosial di masyarakat.

Sejalan dengan itu, proses pembelajaran Sosiologi dijalankan dengan menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan Sosiologi yang berorientasi pada praktik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial sebagai wujud tanggung jawab peserta didik sebagai manusia dewasa dan warga negara terhadap

masalah-masalah sosial di masyarakat. Secara keseluruhan, hal itu dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran individual atau diri dan sosial peserta didik di tengah keragaman sosial atau pluralitas yang ada, menghormati perbedaan dan bersikap toleran terhadap perbedaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Selain itu, kompetensi peserta didik untuk memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan pemecahannya juga sangat ditekankan. Demikian pula, kompetensi peserta didik dalam mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan komunitas juga penting ditekankan sebagai bentuk kepedulian dan keikutsertaan atau berpartisipasi dalam pemecahan masalah-masalah sosial.

Tabel 1
Kompetensi Inti Jenjang SMA/MA

Aspek Kompetensi	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, damai), santun, responsif dan proaktif, sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi

Aspek Kompetensi	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
	faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*Indirect Teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan Kompetensi Sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Untuk mencapai kompetensi, mata pelajaran Sosiologi di SMA dikembangkan memuat di dalamnya materi-materi pembelajaran berorientasi pada penumbuhan kesadaran individual dan sosial, kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial, dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan komunitas. Ruang lingkup materi ini secara keseluruhan mencerminkan tingkatan perkembangan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang didapatkan peserta didik. Secara keseluruhan ruang lingkup materi itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Lingkup Materi

Sebagaimana digambarkan di atas, penumbuhan kesadaran individual dan sosial di kelas X ditekankan pada pembelajaran materi-materi berkaitan tentang individu, hubungan antar individu, kelompok, hubungan antar kelompok, hubungan sosial, lembaga sosial, heterogenitas atau keanekaragaman sosial, penghormatan terhadap heterogenitas sosial. Sementara itu, kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial di kelas XI ditekankan pada pembelajaran materi-materi berkaitan dengan masalah-masalah sosial, konflik, kekerasan, perdamaian, dan kohesi sosial. Sedangkan, kemampuan melakukan pemberdayaan sosial ditekankan dalam materi-materi pokok antara lain tentang globalisasi, perubahan sosial, ketimpangan sosial dan pemberdayaan komunitas di kelas XII.

Selain itu, diberikan pula materi tentang metode penelitian sosial di kelas X yang selanjutnya bisa dipergunakan untuk melakukan penelitian berorientasi pemecahan masalah di kelas XI dan untuk melakukan penelitian berorientasi pada pemberdayaan komunitas di kelas XII. Dengan demikian keseluruhan jenjang mulai dari kelas X sampai kelas XII diberikan materi-materi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan melakukan penelitian sosial.

E. Pembelajaran dan Penilaian

1. Pembelajaran

Pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi lebih menekankan *praktik pengetahuan Sosiologi* dari pada *Sosiologi sebagai pengetahuan* semata. Hal itu khususnya diarahkan pada penguasaan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Melalui praktik pengetahuan itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial dalam hal tanggungjawab peserta didik terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Dalam praktiknya, pembelajaran itu dijalankan dengan tekanan yang berbeda-beda untuk tiap jenjang atau masing-masing kelas. Kelas X menekankan pada praktik pengetahuan Sosiologi untuk tumbuhnya kesadaran diri dan tanggungjawab sosial. Sedangkan Kelas XI menekankan pada praktik pemecahan masalah sosial. Selanjutnya, proses pembelajaran yang menekankan pemberdayaan sosial dilakukan di kelas XII. Dalam hal ini, muatan materi dan proses pembelajaran masing-masing jenjang itu dijalankan sesuai tingkat perkembangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara.

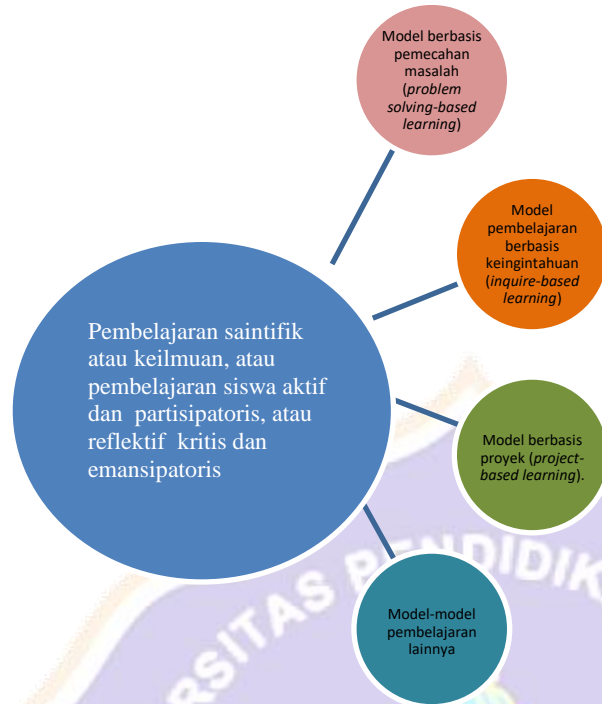
Satu hal penting ditekankan dari proses pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran yang dijalankan tidak hanya memperkenalkan pengetahuan Sosiologi dalam konsepsi-konsepsi atau teori-teorinya yang abstrak dan bersifat hafalan. Melainkan, lebih menekankan dimensi afeksi, atau

kepedulian dan keterikatan peserta didik terhadap permasalahan sosial yang dihadapi dan didorong menggunakan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Sebagai contoh, di kelas XI, misalnya, kepedulian terhadap konflik dan perlunya mengatasi konflik, membangun perdamaian dan pembangunan komunitas dikembangkan. Demikian pula, kepedulian dan tanggungjawab mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan komunitas dilakukan di kelas XII.

Melalui praktik pembelajaran semacam itu, tumbuhnya sikap religius dan etika sosial di kalangan peserta didik berlangsung bukan dari indoktrinasi nilai, tetapi lebih bersumber dari hikmah pembelajaran dari praktik pengetahuan yang dilakukan. Ketika mendapati perdamaian, atau kesepakatan terhadap sesuatu nilai universal bisa dicapai di tengah masyarakat, misalnya, akan tumbuh sikap religius dan saling menghormati antar sesama manusia atau keberagaman.

Penanaman nilai bersifat indoktrinasi hanya akan menghasilkan peserta didik yang eksklusif dan tidak menghargai keberagaman. Sebaliknya, pendidikan berbasis praktik atau hikmah pembelajaran akan menghasilkan anak didik yang lebih terbuka, toleran dan semakin berkembang kapasitasnya. Etika sosial di sini berkembang sejalan dengan pemahaman terhadap identitas diri dan keragaman sosial dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Proses pembelajaran yang menekankan pada praktik pengetahuan Sosiologi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Peran guru sangat penting untuk mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu peserta didik dan sikap terbuka serta kritis dan responsif terhadap permasalahan sosial. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan orientasi Kurikulum 2013 yaitu pendekatan proses keilmuan, atau saintifik, melalui tahapan proses pembelajaran berikut; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan guru untuk mengembangkan pendekatan lain yang berkesesuaian dengan proses pembelajaran peserta didik aktif dan partisipatoris atau reflektif kritis dan emansipatoris. Pembelajaran tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 4. Pendekatan dan Model Pembelajaran

Pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan empirik dan positivistik (atau hanya bersifat hafalan), akan cenderung menghasilkan pengetahuan bersifat faktual dan prosedural (mekanis dan tidak kreatif), dan miskin dimensi nilai dan etik. Di sisi lain, proses pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan emansipatoris saja akan cenderung menekankan aktivisme sosial, namun kemudian kurang bersifat konstruktif dan kurang berwawasan keilmuan. Sebaliknya, proses pembelajaran yang bersifat kritis dan emansipatoris akan cenderung menghasilkan pengetahuan berdimensi praktis dan beorientasi pada pilihan-pilihan etik dalam melakukan tindakan.

Untuk mendukung proses pembelajaran ini, model-model pembelajaran yang sesuai perlu dikembangkan dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga (3) model pembelajaran yang layak untuk dipertimbangkan, yaitu:

(1) Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire-based learning*), tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan peserta didik saja. Melainkan, lebih dari itu, juga mendorong aktivitas peserta didik melakukan penelusuran, pencarian (*searching*), penemuan, penelitian dan pengembangan penelitian dan analisis sosial lebih lanjut.

(2) Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving-based learning*), secara khusus diselenggarakan berbasis masalah di

masyarakat. Berpijak pada masalah-masalah yang ada, peserta didik didorong untuk mengamati, meneliti dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pemecahan masalah sosial.

(3) Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), merupakan proses pembelajaran yang menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek studi sekaligus sarana belajar. Sebagai obyek studi, dilakukan ketika kegiatan proyek dijadikan sumber pengetahuan dalam proses belajar. Tahapan-tahapan kegiatan dalam proyek, mulai dari penentuan masalah, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta identifikasi hasil-hasil yang dicapai dan rekomendasi untuk kegiatan proyek berikutnya. Di sini dilihat sebagai siklus aktivitas yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran.

2. Penilaian

Kurikulum 2013 mengedepankan capaian kompetensi yang utuh. Hal itu akan berimplikasi pada perlunya sistem penilaian yang utuh atau integral pula. Kompetensi integral tersebut mencakup tiga aspek penting yaitu; penguasaan pengetahuan, pengetahuan dalam praktik atau keterampilan, dan perubahan sikap.

Sistem penilaian utuh atau integral di atas menekankan pentingnya penilaian berkesinambungan atau berangkaian antara aspek penguasaan pengetahuan, praktik pengetahuan atau keterampilan sosial, sikap religiusitas dan etika sosial. Penilaian terhadap ketiga aspek atau dimensi itu dilakukan dengan menggunakan metode penilaian yang mencerminkan kualitas ketiga aspek.

Penilaian terhadap aspek sikap religius (KI-1) dan etika sosial (KI-2) dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (*ongoing-test*) maupun bisa juga sesudah proses pembelajaran berlangsung (*post-test*), atau secara formal. Penilaian pada saat pembelajaran berlangsung, atau secara informal, dilakukan sebagai bagian dari interaksi guru dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan dilakukan penilaian atas sikap menurut persepsi atau pandangan guru dan antar peserta didik. Dalam memberikan penilaian, guru penting melakukan pembentukan situasi untuk merepresentasikan sikap generik yang dimiliki peserta didik terkait kedua aspek dan dimensi sikap tersebut.

Sementara itu, penilaian sesudah proses pembelajaran berlangsung, atau secara formal, guru melakukan penilaian seperti dilakukan pada penilaian

konvensional pada umumnya, yaitu melakukan penilaian formal. Penilaian dilakukan secara tertulis terhadap hasil pembelajaran sebagaimana tercermin pada terbentuknya sikap yang bisa diukur atau terukur dari instrumen penilaian yang digunakan terkait pembentukan sikap.

Hal yang sama juga bisa dilakukan dalam memberikan penilaian terhadap aspek penguasaan pengetahuan. Dalam hal ini, metode penilaian bersifat formal, atau ujian formal, atau sesudah proses pembelajaran usai lebih tepat digunakan. Penilaian dilakukan terhadap penguasaan pengetahuan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

Berbeda dengan penilaian terhadap kedua aspek di atas, penilaian terhadap aspek praktik pengetahuan atau keterampilan sosial akan lebih tepat bila menggunakan kombinasi keduanya; yaitu metode informal dan ujian formal. Penilaian informal dilakukan dengan mengamati atau melihat performa atau unjuk kebolehan keterampilan sosial peserta didik sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dalam praktik. Misalnya ditunjukkan dalam praktik mediasi, resolusi konflik, keahlian berkomunikasi, melakukan pemecahan masalah, dan sebagainya. Sedangkan penilaian bersifat formal bisa dilakukan terhadap kualitas praktik pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan sesuai kompetensi, seperti misalnya dalam hal kemampuan memecahkan masalah.

Penggunaan instrumen atau alat penilaian bisa dilakukan pada saat sebelum proses pembelajaran dimulai (*pre-test*), pada saat pembelajaran berlangsung (*ongoing-test*), dan pada saat pembelajaran telah selesai (*post-test*), tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Penilaian pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung akan lebih tepat jika menggunakan ketiganya, terutama untuk menilai kemajuan belajar peserta didik (*progress learning*). Sementara, metode penilaian sesudah proses pembelajaran usai, atau menggunakan ujian tertulis, akan lebih tepat jika menggunakan instrumen tertulis yang diberikan pada saat ujian tertulis. Penilaian tertulis maupun tidak tertulis bisa digunakan untuk menilai aspek penguasaan pengetahuan, praktik pengetahuan, performa peserta didik, praktik lapangan, kegiatan proyek, portofolio, dan sebagainya.

F. Kontekstualisasi Pembelajaran Sesuai dengan Kondisi Lingkungan dan Peserta Didik

Kegiatan Pembelajaran pada silabus ini dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau satuan pendidikan, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar pada peserta didik terhadap kompetensi dasar. Kontekstualisasi pembelajaran tersebut dilakukan agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam

dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia.

Berlandaskan prinsip ini, pembelajaran Sosiologi perlu dikontekstualisasikan dengan situasi dan tingkat perkembangan lingkungan, keragaman masyarakat, dan daerah sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat. Selain dengan itu diharapkan peserta didik memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat dan perkembangan peradaban.

Kelas XI

Alokasi waktu: 4 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Pembelajaran untuk Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan sebagai berikut ini.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1. Memahami pengelompokan sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis	Pembentukan kelompok sosial <ul style="list-style-type: none">• Dasar-dasar pembentukan kelompok• Berbagai bentuk dan jenis kelompok-kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Mengamati proses pembentukan kelompok sosial di masyarakat• Mengkaji dari berbagai sumber informasi tentang proses pembentukan kelompok sosial dalam masyarakat• Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang proses pembentukan kelompok sosial dan mendiskusikannya berdasarkan pengetahuan Sosiologi dengan berorientasi pada praktik pengetahuan
4.1. Menalar tentang terjadinya pengelompokan sosial di masyarakat dari	<ul style="list-style-type: none">• Kepentingan di masyarakat• Karakteristik khusus atau	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>sudut pandang dan pendekatan Sosiologis</p>	<p>partikularisme dan eksklusivisme kelompok</p>	<p>untuk menumbuhkan sikap religiositas dan etika sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang ragam pengelompokan sosial di masyarakat sekitar dari berbagai macam sumber • Menganalisis data agar dapat mengklasifikasi ragam pengelompokan sosial di masyarakat sekitar berdasarkan jenis dan bentuk pengelompokan untuk menanamkan sikap kesadaran diri dan tanggung jawab publik • Mempresentasikan hasil diskusi tentang pembentukan kelompok sosial
<p>3.2. Memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis</p> <p>4.2. Melakukan respon mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan</p>	<p>Permasalahan sosial dalam masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan sosial di masyarakat • Partikularisme kelompok dan dilema pembentukan kepentingan publik • Berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik • Dampak permasalahan sosial terhadap kehidupan publik • Pemecahan masalah sosial untuk mencapai kehidupan publik yang lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar • Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang berbagai permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui contoh-contoh nyata dan mendiskusikannya dari sudut pandang pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah yang menumbuhkan sikap religiositas dan etika sosial • Melakukan survey di masyarakat setempat tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen/literatur dengan menggunakan panduan yang telah dipersiapkan sebelumnya • Menginterpretasi data hasil survey tentang permasalahan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
sosial		<p>sosial (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial ekonomi dan ketidakadilan) dikaitkan dengan konsep keragaman kelompok sosial sehingga tumbuh kesadaran diri untuk melakukan tanggung jawab publik atas permasalahan sosial yang ada di masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil survey tentang permasalahan sosial dan pemecahannya sesuai hasil pengamatan
<p>3.3. Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis</p> <p>4.3. Menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis</p>	<p>Perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partikularisme kelompok dan perbedaan sosial di masyarakat • Kesetaraan untuk mencapai kepentingan umum atau publik • Perbedaan dan kesetaraan antar kelompok dalam kehidupan publik • Relasi antar kelompok dan terciptanya keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat atau publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar • Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis • Melakukan wawancara dan atau mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis • Menganalisis hasil wawancara atau isian kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara • Merumuskan langkah-langkah dan strategi untuk

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>menciptakan kehidupan sosial yang harmonis untuk sikap kesadaran diri dan tanggung jawab publik di masyarakat berdasarkan hasil analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat • Merumuskan hasil diskusi untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dalam menyikapi dan menghormati perbedaan sosial dan tanggungjawab sosial dalam mendorong kehidupan masyarakat yang harmonis berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga negara
<p>3.4. Memahami konflik sosial dan bagaimana melakukan respon untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat</p> <p>4.4. Memetakan konflik untuk mampu melakukan resolusi konflik dan menumbuhkan kembangkan perdamaian di masyarakat</p>	<p>Konflik, kekerasan, dan perdamaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konflik, kekerasan, dan perdamaian • Pemetaan konflik (konteks, isu, pihak-pihak, dan dinamika) • Akar masalah dan sebab-sebab terjadi konflik • Resolusi konflik (pencegahan, kelola, rekonsiliasi, dan transformasi) • Peran mediasi dan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dan menumbuhkan perdamaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gejala konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat dan memahami perbedaan antara konflik dan kekerasan (kekerasan merupakan konflik yang tidak terselesaikan secara damai) • Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang sebab-sebab/latar belakang terjadinya konflik dan kekerasan sosial serta mendiskusikannya untuk mencapai penyelesaian tanpa kekerasan • Mengumpulkan data primer/sekunder tentang konflik dan kekerasan dalam masyarakat dan penyelesaian yang dilakukan warga masyarakat • Mengidentifikasi dampak kekerasan (fisik, mental, sosial) dari konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>hari yang ada di masyarakat setempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dan mendiskusikan penyelesaian konflik menggunakan metode-metode penyelesaian konflik (mediasi, negosiasi, rekonsiliasi dan transformasi konflik) dalam rangka membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab publik untuk tercapainya perdamaian dan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat • Mempresentasikan hasil diskusi tentang upaya penyelesaian konflik di masyarakat • Merumuskan hasil diskusi untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dalam penyelesaian konflik dan kekerasan di masyarakat dengan menggunakan cara-cara damai tanpa kekerasan
<p>3.5. Memiliki pengetahuan mengenai bagaimana melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat</p> <p>4.5. Melakukan penelitian sederhana berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan</p>	<p>Integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya pemecahan masalah konflik dan kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konflik bersifat kekerasan dan dampaknya terhadap perpecahan atau disintegrasi sosial • Perdamaian dan integrasi atau kohesi sosial • Pemulihan (recovery), rehabilitasi, reintegrasi dan transformasi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan mendiskusikan upaya integrasi dan reintegrasi sosial untuk mewujudkan perdamaian dan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat • Mengembangkan sikap kritis dan kepekaan terhadap konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat untuk menemukan faktor pendorong dan penghambat tercapainya integrasi dan reintegrasi sosial • Merancang penelitian sosial menggunakan metode pemetaan berkaitan dengan upaya integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya menyelesaikan konflik dan mewujudkan perdamaian dan kehidupan masyarakat yang harmonis

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>permasalahan sosial dan konflik yang terjadi di masyarakat sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Reintegrasi dan koeksistensi sosial dalam kehidupan damai di masyarakat 	<p>melalui langkah-langkah seperti identifikasi kebutuhan , analisis kepentingan dan pemecahan masalah dengan mengajukan rekomendasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengolah data, menganalisis dan menyimpulkan hasil pemetaan tentang upaya integrasi dan reintegrasi sosial untuk memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab publik sebagai upaya mewujudkan perdamaian dan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat • Menyajikan hasil pemetaan tentang upaya integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya penyelesaian konflik dan mewujudkan perdamaian dan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti laporan, tulisan/artikel, foto, gambar, tabel, grafik, dan audio-visual dengan tampilan yang menarik dan mudah dibaca. • Merumuskan hasil diskusi untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dan menumbuhkan sikap serta tanggungjawab bersama dalam melakukan integrasi dan reintegrasi sosial untuk mewujudkan kehidupan yang damai di masyarakat

Lampiran 08. Glosarium

Awig-awig adalah seperangkat peraturan adat yang mengikat warga masyarakat (krama) dalam satu banjar adat, sekaa, dan organisasi adat lainnya.

Asu Pundung adalah perkawinan antara perempuan *wangsa brahmana* dengan laki-laki bukan *wangsa brahmana*. Secara harafiah *asu pundung* artinya menggendong anjing, di mana anjing dalam hal ini adalah kiasan untuk menyamakan laki-laki dari *wangsa ksatria*, *wesya* atau *sudra* yang dianggap lancang mengawini perempuan dari *wangsa brahmana*.

Alangkahi karang hulu adalah perkawinan antara laki-laki bukan *wangsa brahmana* dengan wanita yang *wangsa*-nya lebih tinggi namun bukan *wangsa brahmana*. Secara harafiah *alangkahi karang hulu* artinya melangkahi kepala orang yang derajatnya lebih tinggi, misalnya laki-laki *wangsa jaba* mengawini perempuan dari *wangsa ksatria*.

Jaba adalah salah satu golongan dalam struktur sosial masyarakat Bali. Istilah jaba disamakan maknanya dengan di luar

Kasta adalah sistem pelapisan sosial masyarakat Hindu di India yang didasarkan atas status kelahiran. Terdiri atas kelas *brahmana*, *ksatria*, *wesya*, *sudra* dan *candela* atau *harijan*

Leteh artinya sistusi kotor, biasanya ada dalam ranah kesadaran, pikiran dan perasaan, namun juga secara fisik ditimbulkan dari kekotoran, seperti darah, kematian, kelahiran, dll.

Memadik adalah sebutan untuk meminang, yang dianggap cara paling terhormat.

Mepamit adalah satu rangkaian upacara berpamitan kepada leluhur yang wajib dilakukan perempuan dirumah asalnya setelah melakukan upacara perkawinan di rumah suaminya.

Merajan adalah tempat suci yang ada dalam satu keluarga batih (inti)

Nyerod adalah salah satu istilah untuk menyebutkan perkawinan beda wangsa

Paswara adalah keputusan yang dikeluarkan raja

Patiwangi adalah upacara pembunuhan atau penghapusan status wangsa perempuan nyerod, agar sederajat dengan wangsa suaminya

Purusa adalah istilah untuk anak laki-laki

Predana adalah istilah untuk anak perempuan

Tri Wangsa adalah sebutan untuk tiga kelompok kelas dominan dalam sistem kasta yang terdiri dari brahmana (orang suci, pedanda), ksatria (penguasa, raja), dan wesya (punggawa kerajaan, para pedagang)

Yadnya adalah sebutan ritual upacara suci yang dilakukan dengan pengorbanan tulus ikhlas

Wangsa adalah istilah untuk menyebutkan asal keturunan berdasarkan kelahiran atau klan.

Warna adalah pelapisan sosial masyarakat Hindu berdasarkan profesi atau bakat.



RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA NEGERI 2 BANJAR

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Semester : XI / Ganjil

Materi Pokok : Berbagai Jenis Permasalahan Sosial dalam Ranah Publik

Sub Materi : Ketidakaadilan Sebagai Masalah Sosial

Alokasi Waktu : 2 JP X 45 Menit (1 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.	<p>3.2.1 Menjelaskan Pengertian Ketidakadilan Gender.</p> <p>3.2.1 Menyebutkan dan menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam sistem perkawinan <i>nyerod</i>.</p> <p>3.2.3 Menjelaskan upaya penanggulangan permasalahan bias gender dalam sistem perkawinan <i>nyerod</i> yang dialami perempuan <i>tri wangsa</i>.</p>
4.2 Memberikan respons dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan sosial.	4.2.1 Mendiskusikan bentuk ketidakadilan gender dalam sistem perkawinan <i>nyerod</i> yang dialami perempuan <i>tri wangsa</i> dan upaya penanggulangannya.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti Pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat.

1. Memahami pengertian ketidakadilan gender
2. Memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam perkawinan *nyerod*
3. Memahami upaya menanggulangi permasalahan bias gender dalam sistem perkawinan *nyerod* yang dialami oleh perempuan *tri wangsa*

D. Materi Pembelajaran

Ketidakadilan Sebagai Masalah Sosial

1. Pengertian Ketidakadilan

Menurut Maryati dan Suryati dalam buku sosiologi untuk siswa SMA/MA kelas XI kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial (2017: 53) menjelaskan bahwa ketidakadilan merupakan tindakan yang sewenang-wenang. Ketidakadilan pada umumnya menyangkut masalah hak seseorang dalam kehidupan sosial. Jika ketidakadilan tersebut terjadi berlarut-larut dan tidak disikapi dengan baik, maka akan menimbulkan masalah. Adapun bentuk ketidakadilan salah satunya adalah ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender sendiri merupakan dampak dari adanya bias gender. Menurut Setyawan bias gender merupakan kebijakan/ program/ kegiatan atau kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin. Bias gender bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Dalam kasus perkawinan *nyerod* bias gender dialami oleh perempuan *tri wangsa* di Dusun Munduk, Desa Banjar. Bias gender tersebut terjadi sebagai akibat kesalahpahaman masyarakat mengenai konsep *catur warna*, *wangsa* dan *kasta*.

Pertama catur warna adalah sistem pembagian masyarakat berdasarkan kewajiban, bakat atau pekerjaan (Jossika Mita, 2019: 2). Adapun pembagian *catur warna* sebagai berikut .

1. *Brahmana* adalah golongan masyarakat yang berkewajiban dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan seperti pendeta, guru, dosen.
2. *Ksatria* adalah golongan yang berkewajiban dalam bidang pemerintahan dan militer seperti pejabat, polisi.
3. *Wesya* adalah golongan masyarakat yang berkewajiban dalam bidang kesejahteraan masyarakat seperti pedagang.
4. *Sudra* adalah golongan masyarakat yang berkewajiban membantu golongan *brahmana*, *ksatria* dan *weisya* seperti buruh (Jossika Mita, 2019: 3).

Kedua wangsa merupakan sistem pembagian masyarakat berdasarkan konsep garis keturunan atau kelahiran. Timbulnya sistem *wangsa* tidak lepas dari sejarah pemerintahan Dalem Sri Kresna Kepakisan di Bali (1352-1380), di mana lewat keturunannya muncul-lah sistem *wangsa* di Bali (Wiana dan Santri: 2006:21). Selanjutnya, Jossika (2019:3) mengklasifikasikan *wangsa* menjadi dua yakni :

1. *Tri wangsa* meliputi *brahmana (ida)*, *ksatria (dewa, anak agung, cokorda)*, *wesya (gusti)*.
2. *Non tri wangsa* , yakni *jaba* seperti *pande, pasek* dll.

Ketiga kasta merupakan sistem pelapisan masyarakat berdasarkan status kelahiran. Jadi dalam konsep *kasta*, seseorang akan terlahir secara otomatis akan menggunakan *kasta* sesuai dengan *wangsa* ayahnya (Segara, 2015: 288). Akan tetapi, pada kenyataannya pelapisan sosial masyarakat secara vertikal seperti *warna, wangsa* dan *kasta* masih disalah artikan. Hal ini berimplikasi pada pemertahanan paswara tahun 1910 yang mengatur perkawinan *nyerod* baik itu *asu pundung* maupun *alangkahi karang hulu*. Adanya pemertahanan larangan tersebut menjadi ketidakadilan bagi perempuan *tri wangsa* yang dibatasi dalam memilih pasangan, berbeda halnya dengan laki-laki *tri wangsa* yang bebas memilih calon istri.

2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Sistem Perkawinan *Nyerod*

Fakih (2016: 37) menyatakan bahwa ketidakadilan gender dapat diukur dengan manifestasi/ bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di masyarakat, yaitu:

1. Marginalisasi

Peminggiran terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan,

atau pengetahuan. Contohnya ketaatan masyarakat terhadap Paswara tahun 1950 mengenai larangan perkawinan antar kasta berdampak pada sistem perkawinan di Bali samapai saat ini. Golongan *tri wangsa* sampai saat ini masih mengidealkan perkawinan sesama *wangsa*. Terutama bagi perempuan *tri wangsa* dibatasi dalam memilih jodohnya, karena mutlak hukumnya bagi perempuan *tri wangsa* untuk memilih jodohnya berdasarkan *wangsa*. Jika melanggar, perempuan tersebut, akan menerima konsekuensi dari pilihannya. Seperti tidak dihadiri saat dirinya menikah dan diharuskan untuk menggunakan bahasa alus saat berbicara dengan keluarga *bajang*. Namun berbeda dengan laki-laki *tri wangsa*, yang tidak begitu diperketat dalam pemilihan pasangan.

2. *Stereotype*

Pemberian citra baku atau label/ cap kepada seseorang atau kelompok didasarkan suatu anggapan yang salah atau sesat. Contohnya ketika perempuan melakukan kawin *nyerod*, ia akan dicap dayu *nyerod* artinya dayu yang sudah jatuh *wangsa*-nya, dayu nakal, dayu janda.

3. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan berbasis gender, artinya kekerasan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga. Contohnya, Jika perempuan *tri wangsa* melakukan *nyerod* diatur ketika berkunjung ke *griya* khususnya dalam penggunaan bahasa, diperlakukan secara asing dan kasar

3.Upaya Penanggulangan Ketidakadilan Gender dalam Sistem Perkawinan Nyerod

Adanya ketidakadilan gender yang dirasakan oleh perempuan *tri wangsa* merupakan sebuah permasalahan sosial yang tidak patut untuk terus dipertahankan. Zaman sudah mulai maju, ditambah lagi Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi perempuan, seharusnya peraturan mengenai larangan mengenai perkawinan *nyerod* harus dihapuskan. Karena adanya larangan tersebut

membatasi hak perempuan *tri wangsa* dalam memilih pasangan hidup. Berbeda halnya dengan laki-laki *tri wangsa*, laki-laki *tri wangsa* dibebaskan dalam menentukan pasangan hidupnya. Maka dengan adanya masalah ini perlu penanggulangan yang harus dilakukan oleh beberapa elemen antara lain.

Pertama pemerintah dan kaum akademisi, pemerintah dan kaum akademisi disini bisa menanggulangi ketidakadilan gender dalam perkawinan *nyerod* lewat pengadaan sosialisasi tentang penghapusan larangan kawin *nyerod*. *Kedua* para tokoh agama, para tokoh agama disini bisa berperan dalam memberikan pemahaman mengenai *warna*, *wangsa* dan *kasta* agar tidak ada lagi kesalahpahaman di dalam memahami tiga konsep tersebut. *Ketiga masyarakat Dusun Munduk*, dalam hal ini masyarakat *tri wangsa* di Dusun Munduk harus tidak bersifat fanatik dalam menyikapi perkawinan beda *wangsa* yang dilakukan oleh perempuan *tri wangsa*.

E. Model, Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : *Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)*
- 3) Metode : Diskusi Kelompok


F. Media/ Alat Pembelajaran

- Media : Power Point dan LCD Proyektor
- Alat : Papan tulis dan Spidol

G. Sumber Belajar

Buku sosiologi untuk siswa SMA/MA kelas XI kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial yang ditulis oleh Maryati dan Suryati (2017)

H. Langkah-langkah Pembelajaran

NO	Kegiatan	Aktivitas 4C, Pembelajaran, Hots, Literasi dan Penguatan Karkter	Alokasi Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>1. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru Mengucapkan salam Bardo'a menyapa dan mengecek kehadiran siswa. <p>2. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung ➤ Guru menyampaikan tentang KI, KD, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung. ➤ Guru menanyakan pengertian ketidakadilan gender. ➤ Guru menjelaskan pengertian ketidakadilan gender <p>Motivasi</p>	 <p>Penguatan Karakter</p>	10 Menit

	<p>➤ Guru memberikan dorongan atau motivasi yang dapat membangkitkan minat belajarsiswa.</p>		
2	<p>Inti</p> <p>➤ Stimulan (memberi stimulus)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membentuk kelompok di dalam kelas 2. Guru memberikan stimulus berupa buku bacaan atau sumber-sumber yang berkaitan dengan ketidakadilan sebagai masalah sosial 		70 menit

	<p>➤ Problem statement (mengidentifikasi)</p> <p>3. Peserta didik dapat menemukan permasalahan setelah memahami sumber-sumber yang berkaitan dengan bias gender dalam sistem perkawinan <i>nyerod</i></p> <p>➤ Data Collecting (mengumpulkan data)</p> <p>4. Siswa bekerjasama dalam kelompok dan berbagi tugas untuk mencari informasi guna memperkaya pengetahuan tentang masalah sosial bias gender pada sistem perkawinan <i>nyerod</i> yang dialami oleh perempuan <i>tri wangsa</i></p> <p>➤ Verification (memverifikasi)</p> <p>5. Siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk melakukan verifikasi, dan mengevaluasi hasil jawaban yang diketahui dan membuat kesimpulan sementara.</p>	<p>Literasi dalam pembelajaran</p> <p>HOTS</p>	
--	--	--	--

	<p>6. Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab oleh masing-masing kelompok.</p> <p>➤ Generalization (menyimpulkan)</p> <p>7. Siswa dengan guru membuat simpulan berkaitan dengan materi bias gender dalam sistem perkawinan <i>nyerod</i> yang dialami perempuan <i>tri wangsa</i> dan cara penanggulangannya.</p>		
3	<p>Penutup</p> <p>1. Guru memberikan penekanan tentang materi yang sudah dibahas.</p> <p>2. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>3. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk</p>		10 menit

	pertemuan berikutnya		
	4. Guru bersama-sama siswa melakukan do'a sekaligus menutup dengan mengucapkan salam.		

I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian (terlampir)

- a. Penilaian sikap : Observasi dan jurnal
- b. Penilaian Pengetahuan : Tes Lisan
- c. Penilaian keterampilan : Unjuk Kerja

2. Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				

3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

75= Baik

50= Cukup Baik

25 = Kurang Baik

3. Lembar Penilaian Produk (hasil diskusi)

No	Nama Siswa	Kelayakan Bahasa (1-4)	Kelayakan Isi (1-4)	Kelayakan Kreatifitas (1-4)	Jumlah Skor
1.					
2.					

Keterangan Tabel:

- Kelayakan bahasa adalah kemampuan menyampaikan materi atau presentasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Kelayakan isi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membuat peta konsep, dan materinya sudah sesuai dengan inti materi tugas.
- Kelayakan kreativitas adalah kemampuan peserta didik dalam membuat peta konsep disajikan dengan kreativitas yang tinggi.

4. Pedoman penskoran

No	Aspek	Pedoman Persekoran
1	Kemampuan bertanya	<p>Skor 4, apabila selalu bertanya</p> <p>Skor 3, apabila sering bertanya</p> <p>Skor 2, apabila kadang-kadang bertanya</p> <p>Skor 1, apabila jarang bertanya</p>

D. Pedoman Penskoran dan Penentuan Nilai

Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Skor akhir/perolehan} : \text{Jumlah Skor Maksimal}) \times 4$$

